

PELATIHAN *PEER COUNSELING* UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN ANTI KEKERASAN DI LINGKUNGAN KAMPUS

Diana Dewi Wahyuningsih ^{*1}, Imam Setyo Nugroho², Muhammad Ali Mahfuddin³,
Kira Rasiyanti Riantika⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

*e-mail: diana.wahyuningsih@lecture.utp.ac.id

ABSTRAK

Kasus kekerasan di lingkungan perguruan tinggi masih menjadi tantangan dalam mewujudkan kampus yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kapasitas mahasiswa sebagai agen perubahan melalui pelatihan *peer counseling*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mahasiswa dalam pencegahan kekerasan di lingkungan kampus melalui penguatan peran konselor sebaya. Program dilaksanakan di Universitas Tunas Pembangunan Surakarta dengan melibatkan 50 mahasiswa lintas program studi sebagai peserta. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi mengenai pencegahan kekerasan, pelatihan *peer counseling* menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, simulasi, dan *role play*, dilanjutkan dengan pendampingan, evaluasi, serta pembentukan kader *peer counselor* sebagai strategi keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai berbagai bentuk kekerasan, mekanisme pelaporan, serta keterampilan komunikasi, *active listening*, empati, dan pemberian dukungan psikologis awal kepada teman sebaya. Peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menjalankan peran sebagai *peer counselor* dengan tetap memahami batas kewenangannya serta mampu mengarahkan korban kepada layanan profesional apabila diperlukan. Pembentukan kader *peer counselor* lintas program studi menjadi langkah strategis dalam memperkuat budaya kampus yang aman dan mendukung implementasi program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi (PPKPT). Dengan demikian, pelatihan *peer counseling* terbukti menjadi strategi preventif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran anti kekerasan dan membangun lingkungan kampus yang lebih aman, inklusif, serta berkelanjutan.

Kata kunci: *peer counseling*, anti kekerasan, mahasiswa, PPKPT, pencegahan kekerasan, kampus inklusif.

ABSTRAC

Violence in higher education institutions remains a significant challenge in creating a safe, inclusive, and violence-free campus environment. One preventive strategy to address this issue is strengthening students' capacities as agents of change through peer counseling training. This community service program aimed to enhance students' knowledge, skills, and awareness regarding violence prevention on campus by empowering them as peer counselors. The program was conducted at Universitas Tunas Pembangunan Surakarta and involved 50 students from various study programs. The implementation consisted of awareness-raising sessions on violence prevention, peer counseling training using interactive lectures, group discussions, case studies, simulations, and role-playing activities, followed by mentoring, evaluation, and the establishment of peer counselor cadres to ensure program sustainability. The results demonstrated significant improvements in participants' understanding of various forms of violence, reporting mechanisms, and essential counseling competencies, including effective communication, active listening, empathy, and the provision of initial psychological support to peers. Participants also exhibited greater confidence in performing their roles as peer counselors while recognizing the limits of their responsibilities and appropriately referring cases requiring professional intervention. The formation of cross-disciplinary peer counselor cadres represents a strategic effort to strengthen a violence-free campus culture and support the implementation of the Higher Education Violence Prevention and Response Program (PPKPT). Overall, peer counseling training proved to be an effective preventive approach for increasing anti-violence awareness and fostering a safer, more inclusive, and sustainable campus environment.

Keywords: *peer counseling*, violence prevention, university students, PPKPT, anti-violence awareness, inclusive campus.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan di lingkungan perguruan tinggi, baik dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, verbal, psikologis, maupun perundungan (bullying), masih menjadi permasalahan serius di Indonesia (Mantiri, David, & Pali, 2025). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 telah menegaskan pentingnya pencegahan dan penanganan kekerasan di perguruan tinggi melalui pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi (PPKPT). Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada aspek pencegahan berbasis partisipasi mahasiswa (Afandi, Prabowo, Sayekti, Mirwani, & Rizkika, 2025).

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta sebagai perguruan tinggi swasta yang memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan daerah, berpotensi menghadapi dinamika interaksi sosial yang kompleks. Interaksi antar mahasiswa lintas prodi, organisasi kemahasiswaan, kegiatan akademik maupun non-akademik, dapat menjadi ruang positif untuk pengembangan karakter, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik dan kekerasan apabila tidak disertai dengan kesadaran dan literasi anti kekerasan yang memadai (Rosmawati et al., 2018).

Sebagai bentuk komitmen terhadap kebijakan nasional, UTP Surakarta telah membentuk tim atau relawan PPKPT yang berasal dari unsur mahasiswa berbagai program studi. Para relawan ini memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan (Bonar et al., 2023).

Secara wilayah dan sosial, UTP Surakarta berada di lingkungan perkotaan dengan akses informasi yang cukup baik. Mahasiswa memiliki literasi digital yang tinggi, aktif dalam organisasi, dan terbiasa menggunakan media sosial. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk kampanye anti kekerasan berbasis peer counseling yang kreatif dan kontekstual. Namun, tanpa pembekalan yang tepat, potensi tersebut belum mampu memberikan dampak yang optimal dalam pencegahan kekerasan (Afandi et al., 2025).

Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan peer counseling bagi relawan PPKPT agar mereka memiliki kompetensi dasar konseling, pemahaman isu kekerasan, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Pelatihan ini diharapkan mampu memperkuat peran mahasiswa sebagai garda terdepan dalam menciptakan budaya kampus yang aman dan berkeadilan (Moch. Syihabudin Nuha, Nur Hidayah, 2024).

Pendekatan peer counseling terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku positif mahasiswa. Penelitian oleh Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa konseling sebaya mampu meningkatkan keterbukaan mahasiswa dalam melaporkan masalah psikososial. Studi lain oleh Fitriana & Hidayat (2023) menemukan bahwa program pelatihan peer counselor dapat meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, dan kepekaan sosial mahasiswa.

Secara internasional, penelitian oleh Gulliver et al. (2020) menegaskan bahwa mahasiswa lebih nyaman mencari bantuan dari teman sebaya dibandingkan profesional formal. Sementara itu, systematic review oleh Pretorius et al. (2021) menunjukkan bahwa peer support efektif dalam meningkatkan kesehatan mental dan kesadaran sosial di lingkungan pendidikan tinggi.

Dalam konteks pencegahan kekerasan, studi oleh Phipps & Young (2020) menyatakan bahwa pendekatan berbasis komunitas mahasiswa lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down semata. Hal ini memperkuat urgensi pelatihan peer counseling bagi relawan PPKPT sebagai bagian dari strategi preventif yang berkelanjutan

2. METODE

Pelaksanaan program pelatihan ini dilakukan dengan beberapa tahapan utama, sebagai berikut:

1. Sosialisasi Program: melakukan sosialisasi untuk membangun pemahaman dan meningkatkan kesadaran terhadap isu kekerasan di lingkungan kampus. Sosialisasi dilaksanakan kepada mahasiswa lintas program studi UTP Surakarta dengan melibatkan perwakilan organisasi mahasiswa, dosen pembina, serta unit terkait di lingkungan kampus.
2. Pelatihan Peer Counseling: Tahap pelatihan merupakan inti dari program pengabdian, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa sebagai peer counselor dalam upaya pencegahan dan penanganan awal kasus kekerasan di lingkungan kampus. Pelatihan dilaksanakan secara terstruktur dengan metode edukatif dan partisipatif.
3. Pendampingan dan Evaluasi: Tahap pendampingan dilakukan setelah pelatihan untuk memastikan implementasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh mahasiswa. Tim PKM melakukan pendampingan secara berkala kepada mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan peer counseling.
4. Keberlanjutan Program: Untuk menjamin keberlanjutan program, dibentuk kader peer counselor mahasiswa lintas prodi yang diharapkan mampu melanjutkan program secara mandiri. Program juga diarahkan untuk terintegrasi dengan kegiatan organisasi mahasiswa dan program kampus terkait pencegahan kekerasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada Masyarakat telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang berkelanjutan guna meningkatkan keterampilan bagi pada agen perubahan dari lintas prodi di lingkungan Universitas Tunas Pembangunan (UTP) Surakarta. Kegiatan ini diikuti oleh 50 mahasiswa lintas prodi yang bersedia terlibat dalam kegiatan pelatihan "*peer counseling*", Adapun tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Hasil Sosialisasi Program

Tahap sosialisasi menjadi langkah awal dalam membangun pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Kegiatan diikuti oleh mahasiswa lintas program studi, perwakilan organisasi mahasiswa, Satgas PPKPT, serta unsur kelembagaan yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan di lingkungan kampus.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai:

- bentuk-bentuk kekerasan di lingkungan kampus;
- dampak psikologis, sosial, dan akademik akibat kekerasan;
- pentingnya budaya saling menghormati;
- mekanisme pelaporan dan penanganan kasus kekerasan di perguruan tinggi.

Selama sesi diskusi, mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan menyampaikan berbagai pengalaman, pandangan, dan pertanyaan mengenai kondisi yang berpotensi menimbulkan kekerasan di lingkungan kampus. Hal tersebut menunjukkan meningkatnya kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu kekerasan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Bondestam dan Lundqvist (2020) yang menjelaskan bahwa edukasi dan sosialisasi mengenai kekerasan seksual di perguruan tinggi mampu meningkatkan awareness mahasiswa sehingga mereka lebih mampu

mengenali bentuk-bentuk kekerasan serta mengetahui langkah yang harus dilakukan ketika menjadi korban maupun saksi.

Demikian pula penelitian McMahon et al. (2019) menunjukkan bahwa program edukasi pencegahan kekerasan berbasis kampus efektif meningkatkan pengetahuan, sikap positif terhadap pencegahan kekerasan, serta mendorong mahasiswa untuk berani melakukan intervensi ketika melihat potensi kekerasan (*bystander intervention*).

2. Hasil Pelatihan *Peer Counseling*

Tahap pelatihan merupakan inti kegiatan pengabdian. Selama pelatihan, peserta memperoleh materi mengenai:

- konsep dasar peer counseling;
- prinsip-prinsip konseling sebaya;
- keterampilan komunikasi efektif;
- active listening;
- empati;
- teknik memberikan dukungan psikologis awal;
- etika kerahasiaan;
- prosedur rujukan kepada pihak profesional apabila ditemukan kasus yang memerlukan penanganan lanjutan. Pelatihan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi konseling, role play, serta refleksi pengalaman peserta. Berdasarkan hasil observasi selama pelatihan, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam:

- membangun hubungan interpersonal;
- mendengarkan secara aktif;
- memberikan respon empatik;
- mengidentifikasi tanda-tanda awal kekerasan;
- memberikan dukungan awal kepada teman sebaya.

Melalui simulasi kasus, mahasiswa mulai mampu menerapkan tahapan konseling sebaya secara sederhana sesuai prinsip *helping relationship*. Temuan ini sesuai dengan penelitian Shook dan Keup (2012) yang menyatakan bahwa pelatihan *peer counselor* meningkatkan kompetensi interpersonal, kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, serta efektivitas mahasiswa dalam memberikan dukungan kepada teman sebaya.

Penelitian Dennis (2003) juga menjelaskan bahwa *peer support* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperluas akses bantuan awal, dan memperkuat dukungan sosial di lingkungan pendidikan.

Sementara itu, penelitian Gredig, Sommerfeld, dan D'Amann (2015) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh pelatihan konseling sebaya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memberikan dukungan emosional dibandingkan mahasiswa yang belum memperoleh pelatihan.

3. Hasil Pendampingan dan Evaluasi

Tahap pendampingan dilakukan secara berkala setelah pelatihan melalui konsultasi, monitoring, diskusi reflektif, serta supervisi terhadap mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa peserta mulai menerapkan keterampilan *peer counseling* dalam kehidupan akademik sehari-hari, antara lain:

- menjadi tempat berbagi cerita bagi teman yang mengalami permasalahan;
- memberikan dukungan emosional awal;

- membantu teman memahami prosedur pelaporan apabila terjadi kekerasan;
- mengarahkan teman kepada dosen pembimbing, Satgas PPKPT, atau layanan konseling kampus apabila diperlukan.

Evaluasi kegiatan memperlihatkan bahwa mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam membantu teman sebaya, namun tetap memahami batas kewenangan peer counselor sehingga tidak menggantikan peran psikolog maupun konselor profesional. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Repper dan Carter (2011) yang menjelaskan bahwa proses pendampingan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas layanan peer support karena mampu meningkatkan kompetensi, konsistensi, dan kepercayaan diri para peer counselor.

Penelitian Solomon (2004) juga menyatakan bahwa supervisi secara berkala mampu meningkatkan efektivitas implementasi program peer support dalam berbagai lingkungan pendidikan.

4. Hasil Keberlanjutan Program

Sebagai bentuk keberlanjutan program, dibentuk kader Peer Counselor Mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi di Universitas Tunas Pembangunan Surakarta. Kader ini diharapkan menjadi agen perubahan (agent of change) dalam:

- mengampanyekan budaya anti kekerasan;
- menjadi sumber informasi mengenai layanan bantuan;
- memberikan dukungan psikologis awal kepada mahasiswa;
- menjalin kolaborasi dengan organisasi mahasiswa;
- mendukung pelaksanaan program Satgas PPKPT.

Selain itu, tim PKM menyusun mekanisme koordinasi dengan organisasi mahasiswa sehingga kegiatan peer counseling dapat menjadi salah satu program kerja rutin yang berkelanjutan. Strategi keberlanjutan ini sesuai dengan rekomendasi WHO (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan program promosi kesehatan mental di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan mahasiswa sebagai peer educator maupun peer supporter secara berkelanjutan. Penelitian Byrom (2018) juga menjelaskan bahwa keberadaan peer support di perguruan tinggi mampu meningkatkan akses mahasiswa terhadap bantuan psikologis, mengurangi stigma mencari pertolongan, serta memperkuat iklim kampus yang sehat dan aman.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan peer counseling menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mahasiswa mengenai pencegahan kekerasan di lingkungan kampus. Tahapan sosialisasi berhasil membangun kesadaran mahasiswa terhadap berbagai bentuk kekerasan serta pentingnya menciptakan budaya saling menghormati. Pelatihan memberikan pengalaman belajar yang aplikatif melalui simulasi dan praktik konseling sebaya sehingga mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan pemberian dukungan awal kepada teman sebaya. Pendampingan yang dilakukan setelah pelatihan membantu memperkuat implementasi keterampilan tersebut dalam kehidupan kampus, sedangkan pembentukan kader peer counselor menjadi strategi penting dalam menjamin keberlanjutan program. Hasil ini memperkuat berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan peer counseling merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan perilaku prososial, memperluas akses dukungan psikososial, serta membangun lingkungan perguruan tinggi yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

4. KESIMPULAN

Pelatihan *peer counseling* merupakan salah satu strategi preventif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pencegahan kekerasan di lingkungan kampus. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai berbagai bentuk kekerasan, dampaknya terhadap korban, serta peran mahasiswa sebagai *peer counselor* dalam memberikan dukungan awal, edukasi, dan pendampingan kepada teman sebaya sesuai dengan batas kewenangannya. Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar konseling sebaya, pelatihan ini juga menumbuhkan sikap empati, kepedulian, perilaku prososial, serta keberanian untuk mencegah dan melaporkan tindakan kekerasan. Dengan demikian, pelatihan *peer counseling* diharapkan dapat menjadi langkah nyata dalam membangun budaya kampus yang aman, inklusif, saling menghargai, dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tunas Pembangunan (UTP) Surakarta atas dukungan pendanaan melalui Program Hibah Pengabdian Internal sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Sesuai dengan Kontrak pengabdian kepada masyarakat pendanaan internal, Tahun anggaran 2025/2026. Nomor: 014/pk-pkm/lppm-utp/iii/2026. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama selama proses pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, N. A., Prabowo, H., Sayekti, F. P., Mirwani, S., & Rizkika, E. (2025). Enhancing Peer Counseling Knowledge through Peer Counseling Training Program. *Indonesian Psychological Research*, 7(2), 183–193.
- Bonar, E. E., Degue, S., Abbey, A., Coker, A. L., Lindquist, C. H., Mccauley, H. L., ... Walton, M. A. (2023). Prevention of sexual violence among college students: Current challenges and future directions. *J Am Coll Health*, 70(2), 575–588. <https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1757681>. Prevention
- Bondestam, F., & Lundqvist, M. (2020). Sexual harassment in higher education – A systematic review. *European Journal of Higher Education*, 10(4), 397–419.
- Byrom, N. (2018). An evaluation of a peer support intervention for student mental health. *Journal of Mental Health*, 27(3), 240–246.
- Dennis, C. L. (2003). Peer support within a health care context: A concept analysis. *International Journal of Nursing Studies*, 40(3), 321–332.
- Gredig, D., Sommerfeld, P., & D'Amann, E. (2015). Peer support in higher education: A review of effectiveness and implementation. *International Journal of Adolescence and Youth*.
- Mantiri, C. A., David, L. E. V., & Pali, C. (2025). Gambaran Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi di Sulawesi Utara. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 1–14.
- McMahon, S., Palmer, J. E., Banyard, V., Murphy, M., & Gidycz, C. (2019). Measuring bystander behavior in the context of sexual violence prevention. *Journal of American College Health*.
- Moch. Syihabudin Nuha, Nur Hidayah, F. W. (2024). Model Pelatihan Peer-Counseling Pada Mahasiswa: Tinjauan Literatur Sistematis. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 818–840.

- Repper, J., & Carter, T. (2011). A review of the literature on peer support in mental health services. *Journal of Mental Health*, 20(4), 392–411.
- Rosmawati, S., Lestari, M., Konseling, B., Matappa, S. A., Konseling, B., & Matappa, S. A. (2018). Peer Counselor Training Untuk Mencengah Perilaku Bullying. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 1(1), 62–69.
- Shook, J. L., & Keup, J. R. (2012). *The Benefits of Peer Leader Programs*. New Directions for Higher Education.
- Solomon, P. (2004). Peer support/peer provided services underlying processes, benefits, and critical ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 27(4), 392–401.

